



Perahu Mainan Setia Berlabuh di Sekaten

Mereka saban tahun datang ke Yogya untuk berjualan mainan rakyat.

Sunudyantoro

sunu@mail.tempo.co.id

Tiap tahun masyarakat Yogyakarta merayakan Sekaten. Dalam penanggalan Jawa, puncak peringatan ulang tahun Nabi Muhammad ini berlangsung tanggal 12 Maulud. Untuk memeriahkannya, sebuah pasar malam digelar di Alun-alun Utara sejak 40 hari sebelumnya.

Tak sekedar menjadi magnet bagi masyarakat lokal dan wisatawan, pasar malam ini sekaligus menjadi daya tarik bagi pedagang luar daerah untuk mengadu peruntungan. Bahrudin, 57 tahun, pedagang perahu mainan asal Cirebon, salah satunya. Ia bahkan telah menjajakan dagangannya di tempat ini sebelum pasar malam dibuka pada 6 Desember lalu. "Sudah dua pekan saya di sini," katanya kepada *Tempo*, Senin lalu.

Lelaki asal Dess Jemaras, Kecamatan Klagenan, Cirebon, Jawa Barat, itu tak sendiri datang ke Yogyakarta. Ia datang bersama empat orang sedesanya. Semuanya pedagang perahu mainan. Dari tempat asal, mereka menumpang truk *balen* (kembali) dari Jakarta menuju Yogyakarta. Dengan cara itu, ongkos transportasi menjadi murah dan efisien. Maklum, selain menumpang bus dinilai lebih mahal, barang dagangan yang mereka bawa cukup banyak.

Seorang pedagang, kata dia, bisa membawa 20 - 30 kodi perahu mainan. Dalam perjalanan itu, Bahrudin membawa 20 kodi. "Kalau kurang, ya, minta dikirim saja," kata-



Pekerja sedang membangun stan untuk Perayaan Sekaten 2013 di Alun-alun Utara, Yogya.

nya. Di Yogyakarta, mereka menyewa sebuah kamar di Kauman seharga Rp 400 ribu per bulan. "Dibagi empat, per orang Rp 100 ribu."

Bahrudin semula sopir. Namun, sejak belasan tahun lalu, jika sepi order menyopir, ia berjualan perahu mainan dari satu kota ke kota lain di Jawa. Dan sejak delapan tahun lalu, ia rutin berjualan di pasar malam Sekaten Yogyakarta saban tahun.

Perahu mainan yang ia perdagangkan itu terbuat dari seng. Mainan tradisional ini bisa melaju di atas air dengan dorongan uap panas dari dalam lambungnya. Ada dua ukuran mainan, kecil dan besar. Kapal berukuran kecil dijual Rp 10 ribu dan yang besar Rp 15 ribu. Menurut dia, hasil penjualan di pasar

malam ini terbilang lumayan. Ia setidaknya bisa mengumpulkan Rp 150 ribu - Rp 400 ribu per malam.

Uniknya, di pasar malam ini, semua penjual perahu mainan bisa dipastikan berasal dari Cirebon. Menurut Katari, seorang pedagang yang lain, ada 12 pedagang perahu mainan di pasar malam ini. Meski tak semuanya berasal dari kampung yang sama, umumnya mereka saling kenal. "Ya, kenal saja, si ini dari desa ini," kata lelaki 86 tahun itu.

Entah sejak kapan para pedagang asal Cirebon berjualan di pasar malam ini. Namun Katari mengatakan ia berjualan perahu mainan di pasar malam ini sejak 1963. "Waktu itu sebiji masih lima perak."

Sejak itu saban tahun ia

rutin berjualan. Ada satu pengalaman yang tak bisa lepas dari ingatan bapak delapan anak ini tentang pasar malam Sekaten Yogyakarta. Pada 1965, prahara politik terjadi di Indonesia. Simpatisan dan anggota Partai Komunis Indonesia yang sedang menggelar pentas seni di pasar malam diserbu kelompok antikomunis. Mereka membubarkan pentas seni dan menangkapi orang komunis. "Mereka dimasukkan ke keranjang dan dibawa pakai truk," katanya.

Kala itu ia sangat ketakutan, bahkan mengalami trauma. Namun setahun kemudian ia kembali berdagang. "Orang kalau sudah ke Yogya pasti ingin balik lagi ke sini," katanya.

● ANANG ZAKARIA

Kepala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005